

PERAN METODE USWAH GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMK PROF. SURYONO SUMBERPUCUNG MALANG

Siti Nurjanah

Universitas Islam Raden Rahmat, sitinurjanah160572@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the role and implementation of the PAI teacher uswah method in developing the character of students at Prof. Vocational School. Suryono, Sumberpucung District and the obstacles faced. This study uses a qualitative analysis method with a case study approach. The result of the role of the uswah method is that Islamic religious education teachers are part of the role model needed to develop student character, the effectiveness of using this method can be realized when there are two things, namely equipping teachers with various uswah methods as an intervention in character building in familiarizing students. In carrying out habituation to various attitudes, various character education programs will be successful if the inhibiting factors can be minimized such as a less conducive environment and the absence of the role of parents involved in character building programs.

Keywords:

Method, Uswah, Teacher, Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan implementasi metode uswah guru PAI dalam menumbuhkembangkan karakter siswa di SMK Prof. Suryono Kecamatan Sumberpucung beserta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari peran metode uswah ini adalah guru pendidikan agama islam merupakan bagian dari keteladanan yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan karakter siswa, efektifitas penggunaan metode ini dapat terwujud manakala terdapat dua hal yakni membekali guru-guru dengan berbagai metode uswah sebagai intervensi dalam pembangunan karakter dalam membiasakan anak didik menjalankan pembiasaan pada berbagai sikap, berbagai program pendidikan karakter akan dapat berhasil apabila faktor penghambat dapat diminimalisir seperti lingkungan yang kurang kondusif dan tidak adanya peran orang tua yang dilibatkan dalam program pembangunan karakter.

Kata Kunci:

Metode, Uswah, Guru, Karakter

PENDAHULUAN

Peran keteladanan guru sangat berpengaruh di dalam menumbuhkembangkan karakter siswa. Hal ini bisa di tunjukkan dari performan Guru terutama Guru PAI, saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tinggi, sopan dan santun dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sikap siswa di sekolah tidak terlepas dari peran guru, utamanya Guru PAI, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan guru, anak adalah cerminan orangtuanya, rakyat adalah cerminan pemimpinnya. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Sehingga pada akhirnya, hasil belajar siswa akan menentukan apakah setelah siswa mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa.

Sehingga dalam pendidikan Islam banyak metode yang bisa diterapkan dan digunakan dalam menumbuhkembangkan karakter siswa. Diantaranya metode menumbuhkembangkan karakter siswa yang digunakan oleh Guru PAI SMK Prof. Suryono Sumberpucung adalah metode uswah dan pembiasaan.

Metode uswah adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa atau peserta didik didalam kehidupan sehari-hari (Mubarok, 2019). Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan dari pendidikan. Siswa cenderung meneladani gurunya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baikpun juga ditiru (Tafsir, 2000).

Dari penjelasan di atas, bahwa memberikan uswah atau contoh yang baik kepada siswa dapat membentuk karakter siswa. Semua guru harus mampu mencontohkan yang baik kepada

siswa- siswinya setiap hari, karena siswa suka meniru dari perlakuan, perkataan dan sikap guru-gurunya.

Metode pembiasaan juga perlu diterapkan oleh guru maupun sekolah dalam proses menumbuh-kembangkan karakter siswa, bila seorang anak terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka hal itu akan selalu tertanam dan diingat oleh siswa-siswi untuk melakukannya.

Dari ungkapan tersebut bisa kita simpulkan bahwa dalam menumbuh-kembangkan karakter siswa metode pembiasaan harus juga diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik akan dicontoh oleh siswa dan siswinya.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas berkenaan dengan keteladanan Guru PAI sekolah yaitu:

Keteladanan itu memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi, jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh, seperti yang dicontohkan oleh Guru PAI yaitu sederhana dalam berhias , berpakaian rapi dan sopan, ramah, bila bertemu teman guru atau siswa selalu menyapa, mendidik siswa dengan sangat sabar, keluar dan masuk kelas sesuai jadwal dan jamnya, memiliki sopan santun, melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Menurut Ida Fitria Ningsih, Guru Mapel Administrasi Umum, wawancara pada Senin, 20 Juni 2022, Jangan kita berharap bisa membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi dalam menerapkan keteladanan itu harus dimulai dari diri sendiri, dimulai dari hal-hal kecil, sehingga anak-anakpun bisa mencontohnya.

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala Sekolah yang diwakili oleh wakil kepala sekolah berkenaan dengan keteladanan guru PAI di sekolah, yaitu:

Menurut Balkis Ekabella, wakil Kepala Sekolah staf Kesiswaan, wawancara pada Senin Rabu, 22 Juni 2022, Keteladanan guru itu harus lahir dari diri sendiri seorang guru, karena keteladanan itu akan mengambil contoh

baik dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, misalnya guru datang kesekolah tepat waktu, membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pelaksanaan doa Bersama 1 bulan sekali (Hanny Widyanti, 2014).

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kepada guru lainnya berkaitan dengan keteladanan guru PAI disekolah, yaitu:

Menurut Dinar, Guru Mapel Program Keahlian Perhotelan, wawancara pada Kamis, 24 Juni 2022, “Keteladanan guru itu sangatlah penting, karena dari guru siswa banyak belajar dan mencontoh tentang bersikap dan berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik dikelas, disekolah, dan diluar lingkungan sekolah pun seorang guru apalagi Guru PAI akan menjadi pusat perhatian bagi siswa, maka dari itu guru PAI dan guru-guru yang lain harus melakukan beberapa kegiatan. Diantaranya guru mengajarkan kedisiplinan, jujur, bertanggungjawab, datang tepat waktu, bertutur kata baik, menyayangi siswa, tegas serta menjaga kebersihan, karena murid sangat meniru sikap dan tingkah laku gurunya.”

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada waka humas berkenaan dengan keteladanan guru PAI di sekolah, yaitu:

Menurut Ebti Prihatni, waka Humas, wawancara pada hari Selasa, 14 Juni 2022, Guru PAI di sekolah sudah memberikan contoh yang baik untuk murid-murid, gurunya disiplin, selalu mengingatkan siswa untuk sholat lima waktunya. Dan jika ada siswa yang ada problem akan diselesaikan dengan guru BK disekolah. Tidak bersalaman laki dengan perempuan yang bukan mukhrimnya. Semua peraturan dan tata tertib sekolah harus dilakukan oleh semua warga sekolah.

Selanjutnya hal yang sama di tanyakan kembali kepada salah satu siswa SMK Prof. Suryono, berkenaan dengan keteladanan Guru PAI di sekolah, yaitu :

Menurut Betris Divaloorensia, siswa kelas XI Pht, wawancara pada hari Kamis, 16 Juni 2022, “Bu Ulil sebagai guru PAI memiliki

penampilan yang sederhana, selalu bersikap baik, ramah dan sopan, datang tepat waktu, sabar menghadapi siswa, tidak suka marah-marah, telaten dalam menghadapi siswa”.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas yang memberikan informasi, menunjukkan bahwa ada kesinambungan bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian diri yang mulia, karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilakunya guru, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perbuatannya.

Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik yang bisa dijadikan contoh, ada menunjukkan perubahan karakter siswa. Orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti apa yang dijadikannya contoh (Mustofa, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada manusia sebagai objeknya atau instrumen dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif berupaya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari para narasumber sekaligus mengamati perilaku mereka (Perdana & Pakili, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara kepada narasumber. Setelah itu melakukan analisis data secara terus menerus dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan agar memberikan jawaban nyata dari permasalahan yang ditemukan (Indrawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peran Metode Uswah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuh-Kembangkan Karakter Siswa

Menumbuh kembangkan karakter siswa terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Seperti yang setiap hari dilakukan oleh para siswa setiap akan memulai pembelajaran selalu diawali dengan membaca doa dan menghafal 3

surat pendek. Kegiatan memimpin doa dan membaca 3 surat pendek ini di dipimpin oleh salah satu siswa, yang pelaksanaannya secara bergantian setiap harinya.

Untuk kegiatan Sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 sampai pukul 07.30, pelaksanaannya secara bergiliran antar kelas. Kalau sholat dhuha dilaksanakan oleh kelas X, maka siswa kelas XI dan XII yang melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kecuali pada hari jum'at, karena pulang sebelum dhuhur.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling berkaitan dengan Implementasi peran metode *uswah* guru PAI kepada siswa ada yang menunjukkan perubahan karakter siswa di sekolah, yaitu: menurut Bu Debi Rahmawati, guru BK, wawancara pada rabu, 22 Juni 2022, "Biasanya di kelas ada beberapa siswa yang suka berbicara kasar sama teman satu kelasnya, saya tegur dan beri arahan. Sekarang Alhamdulillah, saya dengar tidak ada siswa tersebut berbicara kasar lagi sama teman sekelasnya. Saya menasehati tidak hanya pada siswa yang bermasalah tapi saya juga memberikan arahan kepada siswa saya satu kelas agar senantiasa menjadi anak yang berbudi luhur, berkata sopan sama orang yang lebih tua, disiplin, dan tidak saling mencela dan tidak berkata kotor. Saya juga selalu mengingatkan untuk selalu menjaga sholatnya".

Selanjutnya, wawancara kepada siswa berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu: menurut Rizki Kurnia R, siswa kelas XI, wawancara pada jum'at, 24 Juni 2022, "Kalau istirahat saya melaksanakan sholat dhuha, karena dari kelas satu saya sudah terbiasa dengan guru-guru untuk melaksanakan sholat dhuha. Melihat guru-gurunya semangat dan disiplin saya jadi semangat untuk selalu datang tepat waktu juga. Dan saya suka datang lebih pagi karena lingkungan sekolah yang baik, di sambut Bapak/Ibu guru dengan sangat ramah, ada senyum, sapa, salam yang saya dapati, tiap datang dan berada di sekolah. Teman-teman

juga begitu menunjukkan keramahan dan saling bersahabat, membuat saya jadi betah di sekolah, dan mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, dengan rasa gembira".

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru BK dan siswa diatas, bahwa peran guru sangatlah penting, karena anak melihat dan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan gurunya di sekolah, hal inilah yang sangat diperlukan bagi siswa yaitu keteladanan guru PAI dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa guna menumbuh-kembangkan karakter siswa.

Implementasi metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Prof. Suryono sebagai upaya menumbuh-kembangkan karakter peserta didik, salah satunya adalah untuk menumbuhkan karakter disiplin. Metode keteladanan tersebut sudah diterapkan sejak lama. Menumbuhkan karakter disiplin melalui metode keteladanan ini bertujuan agar anak dapat terbiasa dengan pola kehidupan yang baik dengan teladan yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah. Selain itu, agar peserta didik dapat terdorong hatinya untuk selalu disiplin dalam hal apapun yang sudah diterapkan ataupun sudah dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Kendala Implementasi Metode Uswah Dalam Menumbuh-Kembangkan Karakter siswa

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Prof. Suryono. Hal ini seperti faktor kepribadian anak di lingkungan luar Sekolah yang kurang baik terbawa ke dalam lingkungan Sekolah, seperti perkataan dan tingkah laku beberapa peserta didik yang kurang sopan. Selain itu, faktor lain seperti adanya peserta didik yang *broken home* sehingga sangat mengganggu aktifitas belajar peserta didik, dan juga beberapa orang tua wali yang kurang ikut berperan dalam bekerjasama dan ikut membina anak-anaknya.

Ada hal lain yang juga menjadi kendala implementasi menumbuh kan karakter siswa. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu guru: menurut Ida Fitri Ningsih, Guru Mapel Administrasi Umum, wawancara pada Senin,

20 Juni 2022, Masih ada kendala yang saya perhatikan yaitu masih ada sebagian siswa yang belum melaksanakan keteladanan yang dicontohkan oleh Guru PAI, sehingga menyebabkan iri bagi siswa yang sudah melakukannya.

Dalam sebuah pendidikan karakter banyak sekali yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam kegiatan penanaman dan pembinaan tersebut para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Bukan hanya mengenai strategi pembinaan yang diterapkan ataupun target yang akan dicapai saja, tetapi pendidik juga harus mengevaluasi secara keseluruhan terhadap program yang telah dilakukan.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan selama kegiatan pendidikan karakter tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pendidikan yang telah berlangsung, dengan harapan dapat melakukan hal yang lebih baik untuk pendidikan karakter selanjutnya.

Berbagai Program Pembelajaran Demi Membangun Potensi Dan Karakter Siswa

Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan juga melalui peran metode uswah oleh guru PAI dan pembiasaan-pembiasaan oleh murid atau siswa. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan (keteladanan).

Sedangkan melalui proses pembiasaan atau *habituasi*, diciptakan dan ditumbuhkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Mendidik anak pada era sekarang ini cukup berat (Hawi, 2017). Pengaruh lingkungan sekitar demikian

dalam membentuk karakter anak. Oleh karenanya, metode dan cara-cara yang memenuhi kawasan koginisi semata kiranya perlu ditinjau dan dikaji ulang. Orientasi pembelajaran bertitik tolak pada upaya pengembangan kualitas hati yang bersih dan sehat melalui berbagai pembiasaan. Kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.

Lebih lanjut, sejumlah rekomendasi yang perlu dilakukan dalam membangun atau menumbuh-kembangkan karakter siswa di SMK Prof. Suryono ataupun di sekolah-sekolah lain pada umumnya peneliti jabarkan dalam tulisan berikut ini.

a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai keluhuran budaya-kejujuran, kebersamaan, pengorbanan dan kerja keras sesuai tuntutan Ilahi-turut mewarnai perilaku masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Sikap sopan santun, ramah, suka menolong sesama dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Keteladanan diberikan apabila siswa bertemu dengan guru maupun dengan teman yang lain, terbiasa bersikap ramah, senyum, mengucapkan salam dan menyapa dengan bahasa yang baik. Ajakan untuk selalu sabar jika mendapat kesulitan dan selalu bersyukur jika mendapat kenikmatan turut membangun karakter anak di sekolah. Hal ini dilakukan melalui aneka permainan, nyanyian, cerita teladan dan juga pembiasaan.

Melalui kegiatan bakti sosial, dana yang terkumpul di bagikan kepada anak-anak

yatim, fakir miskin yang sengaja diundang ke sekolah untuk kegiatan tersebut. Melalui program ini, siswa ditumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan

Membangun karakter hanya bisa dilakukan apabila lingkungan belajar di sekolah, (juga di rumah), sangat kondusif. Sekolah adalah “tempat untuk bersenang-senang”, dimana anak merasa nyaman, merasa senang di sekolah sehingga proses belajar menjadi efektif (Saputro et al., 2019). Bukan sebaliknya, sekolah menjadi tempat yang sangat ditakuti oleh anak-anak. Apabila ada anak-anak yang sudah mogok sekolah, yang takut dengan gurunya, berarti sekolah itu telah menjadi tempat yang tidak kondusif untuk tempat belajar dan untuk membentuk karakter anak. Jika sekolah adalah tempat yang menyenangkan, otak anak akan sangat terangsang untuk bisa berkembang dengan baik. Sehingga, selain anak cepat menyerap pelajarannya, karakter anak juga akan terbentuk dengan bagus.

Oleh karena itu, agar karakter anak terbentuk, iklim sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan, agar sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter anak didik, diantaranya sebagai berikut, Pola pembelajaran di sekolah menggunakan paradigma “*student centre*” dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip:

- a) Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
- c) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas.
- d) Anak perlu merasa nyaman dan memiliki kebanggaan di kelas. Ruang kelas adalah milik anak dan mereka dilibatkan untuk mengaturnya. Contohnya, ruang kelas dibuat semenarik mungkin dan

merangsang secara visual, dengan cara diisi berbagai hasil karya anak, misalnya lukisan, foto, patung, dan karya-karya lain. Anak boleh memilih karya yang akan dipajang, dan boleh diganti sesuai dengan keinginannya. Anak juga dilibatkan mengusahakan bahan-bahan untuk menata kelasnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan tantangan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

- e) Guru merupakan nara sumber, bukan polisi, atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
- f) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.
- g) Kerjasama selalu lebih baik daripada kompetisi.
- h) Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata. Anak perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.

Konsep Pembelajaran Integratif (*Integrated Learning*)

Pendekatan integratif mendasarkan dari asumsi bahwa anak-anak, operasi berfikirnya adalah konkret, manipulatif dan terpadu (*Piaget*). Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan untuk anak-anak adalah pembelajaran integratif. Materi pelajaran yang selama ini abstrak di awang-awang dijadikan konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyatuan pembelajaran seperti ini merupakan prakondisi penerapan konsep pendidikan integratif.

Setiap topik dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai taraf pikir anak. Mengkaji buah sawo di kebun, menanam dan mengamati tumbuh kembang sayur bayam di lahan tanam, mencermati dan memberi makan ikan di kolam akan mengantar anak pada aspek pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, akhlaq hingga karakter. Mengajak anak mengamati anak ayam yang baru menetas jelas tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan tetapi juga menyaksikan

peristiwa kemahakuasaan Allah yang amat menggetarkan kalbu. Melalui pola belajar seperti tersebut, rasa ingin tahu anak akan terpupuk, motivasi belajarpun tumbuh. Penanaman nilai-nilai karakter juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Konsep Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif memberi keseimbangan yang baru di tengah model pembelajaran konvensional yang cenderung individualistik, yang mengunggulkan kompetisi sampai-sampai anak kerap menjadi tertekan dan terasing.

Oleh karena itu, kehidupan yang cenderung individualis perlu diantisipasi dengan mengasah rasa tanggung jawab bersama dan menumbuhkan empati sosial. Untuk itu pola *cooperative learning* (belajar bekerja sama) diterapkan. Melalui permainan dinamika kelompok, tutor sebaya, saling membantu, bermain dan makan siang bersama, potensi anak sebagai makhluk sosial terbangun. Nilai-nilai karakter kerjasama, bersahabat, toleransi dan peduli sosial, juga dapat ditumbuhkan.

c. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi dan karakter anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.

Anak tidak hanya berkegiatan di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain edukatif.

Dalam konteks alam modern, anak tetap perlu dikenalkan dengan alam yang mengitarinya. Anak perlu diajak memasuki alaminya, mempelajari semua keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa *survive* di dalamnya, mengakrabkan kembali dengan habitat dan kehidupan sosialnya.

d. Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri

sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan murid bersama-sama sebagai suatu komunitas untuk membuat komitmen bersama dalam membiasakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak terus menerus dan konsisten setiap saat. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Berhubung karakter adalah *habit* atau kebiasaan, maka membentuk karakter memerlukan latihan yang terus menerus. Karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Contoh kegiatan ini adalah, pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Melalui kegiatan beribadah bersama atau shalat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai berkegiatan. . Pembiasaan hidup bersih dan sehat dilakukan dengan pemeriksaan kebersihan badan (kuku,

telinga, rambut, dan lain-lain) , budaya cuci tangan, budaya menggosok gigi, serta aksi bersih-bersih lingkungan yang rutin dilakukan di sekolah. Kemandirian juga ditanamkan dengan pembiasaan menata sepatu dan tas pada tempatnya, mengembalikan dan merapikan alat bermain setelah digunakan, belajar makan dan mencuci piring sendiri , agar perlahan-lahan membentuk kesadaran sikap dan mejadi *habit* sampai usia dewasa.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari anak yang harus dikoreksi pada saat itu juga, sehingga anak tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan antara lain: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mengambil barang teman tanpa ijin, berlaku tidak sopan, dan sebagainya.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak yang tidak baik dan yang baik, sehingga perlu dipuji, misalnya: menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Serta perlu dikoreksi apabila melakukan hal yang tidak baik.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak untuk mencontohnya (Judiani, 2010). Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata

sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

Anak-anak pada usia remaja seperti di sekolah menengah sesungguhnya sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa. Anak bisa menghormati otoritas dan sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Misalnya keteladanan guru pada saat **bersalaman pagi di gerbang sekolah** yang rutin dilakukan, untuk menyambung kasih sayang. Guru memberikan keteladanan dengan menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang. Dengan senyum dan salam yang selalu terucap, anak-anak membalas dengan salam dan mencium tangan guru. Kemudian guru memberikan afirmasi-afirmasi positif, menghargai setiap gerak perubahan perilaku anak, sebagai upaya penguatan agar anak lebih termotivasi memunculkan perilaku baiknya. Guru juga tersenyum dan menyambut pengantar atau orang tua yang mengantar putra-putrinya, ini sekaligus untuk meyakinkan bahwa putra-putri mereka aman bersama guru-guru di sekolah. Kegiatan pagi yang sederhana tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, nilai-nilai kebersamaan, peduli dan rasa sayang terhadap sesama. Hal tersebut dicontohkan langsung oleh guru sebagai sosok panutan bagi anak.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan. Misalnya, membiasakan toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, slogan yang berisi ajakan berbuat baik, sekolah terlihat rapi dan alat-alat permainan ditempatkan dengan teratur.

Memadukan Pendidikan Karakter dengan Kegiatan Terencana Sekolah

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh anak, guru, kepala sekolah, dan tenaga

kependidikan di sekolah, serta direncanakan sejak awal tahun pelajaran.

Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba menyanyi bertema cinta tanah air, pentas seni anak bersama orang tua, pameran hasil karya anak didik bertema budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, seni tari, seni suara, seni musik, seni rupa. Kegiatan ekstrakurikuler selain dapat menajamkan kecakapan anak juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak. Mengembangkan pula potensi kreativitas dan rasa percaya diri anak.

Kunjungan ke rumah teman (*home visit*) maupun kunjungan ke sekolah lain, bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dan mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Berkegiatan di alam bebas dengan *out bound*, anak dapat bermain dalam arena yang edukatif, menarik, dan menantang. Sehingga nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, kerja keras dan kerjasama dapat dikembangkan pada anak.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan. Serta melakukan bakti sosial untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Keterlibatan Orang Tua/Wali murid juga sangat mempengaruhi. Bagaimana karakter dibentuk, tergantung dari bagaimana seorang anak dibesarkan. Ketika anak berusia di bawah lima tahun misalnya, disitulah dasar-dasar kepribadian diletakkan. Peran orang tua begitu besar dalam pembentukan karakter anak. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan moral hingga anak berusia 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan cinta dan kasih sayang sebesar-besarnya kepada anak. Memasuki usia 2 – 3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk, bahkan mereka sudah memiliki perasaan empati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain.

Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam keluarga, serta bagaimana sifat dan perlakuan orang tua.

Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, diantaranya yaitu

- a. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahkan orang
- b. Bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi
- c. Bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar menjadi seorang yang pemalu
- d. Bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
- e. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar.
- f. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri
- g. Bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian dan penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain
- h. Bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenal keadilan
- i. Bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain
- j. Bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangkan dirinya.
- k. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan dan persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

Siswa atau anak perlu diberikan sebanyak mungkin kebaikan, stimulus yang memadai, serta pola pengasuhan yang tepat. Orang tua dapat memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu.

Menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang tua juga dapat membantu anak berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang tua., tidak semata karena ingin mendapat pujian atau menghindari hukuman. Menciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan orang tua. Orang tua perlu mengingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan memperluas rasa sayang tersebut ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli orang lain.

Hal tersebut merupakan upaya melibatkan orang untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah. Orang tua tidak boleh masa bodoh dengan pendidikan putra-putrinya di sekolah. Orang tua harus aktif mendukung dan turut mengembangkan potensi sang anak. Ada beberapa kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua dalam rangka membina anak lebih berkarakter diantaranya mengajak menggambar bersama antara anak dengan orang tuanya. Orang tua juga diharapkan intensif membangun komunikasi dan keakraban dengan anaknya, antara lain dengan mendongeng sebelum tidur, karena komunikasi hal yang sangat penting dalam setiap elemen dan perilaku manusia (Perdana, 2019).

Sekolah juga memberikan kesempatan kepada wali murid untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Salah satunya dengan menjadi guru tamu, yang turut menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Ini juga merupakan salah satu dari metode uswah atau keteladanan.

KESIMPULAN

Implementasi Peran Metode Uswah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuh-Kembangkan Karakter Siswa, Menumbuh kembangkan karakter siswa terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Seperti yang setiap hari dilakukan oleh para siswa setiap akan

memulai pembelajaran selalu diawali dengan membaca doa dan menghafal 3 surat pendek. Kegiatan memimpin doa dan membaca 3 surat pendek ini di dipimpin oleh salah satu siswa, yang pelaksanaannya secara bergantian setiap harinya.

Implementasi metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Prof. Suryono sebagai upaya menumbuh-kembangkan karakter peserta didik, salah satunya adalah untuk menumbuhkan karakter disiplin. Metode keteladanan tersebut sudah diterapkan sejak lama. Menumbuhkan karakter disiplin melalui metode keteladanan ini bertujuan agar anak dapat terbiasa dengan pola kehidupan yang baik dengan teladan yang diberikan oleh guru-gurunya di sekolah. Selain itu, agar peserta didik dapat terdorong hatinya untuk selalu disiplin dalam hal apapun yang sudah diterapkan ataupun sudah dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Kendala Implementasi Metode *Uswah* Dalam Menumbuh-Kembangkan Karakter siswa, Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Prof. Suryono. Hal ini seperti faktor kepribadian anak di lingkungan luar Sekolah yang kurang baik terbawa ke dalam lingkungan Sekolah, seperti perkataan dan tingkah laku beberapa peserta didik yang kurang sopan. Selain itu, faktor lain seperti adanya peserta didik yang *broken home* sehingga sangat mengganggu aktifitas belajar peserta didik, dan juga beberapa orang tua wali yang kurang ikut berperan dalam bekerjasama dan ikut membina anak-anaknya.

Dalam sebuah pendidikan karakter banyak sekali yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dalam kegiatan penanaman dan pembinaan tersebut para pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan. Bukan hanya mengenai strategi pembinaan yang diterapkan ataupun target yang akan dicapai saja, tetapi pendidik juga harus mengevaluasi secara keseluruhan terhadap program yang telah dilakukan.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sebuah kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang terjadi atau dilakukan

selama kegiatan pendidikan karakter tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pendidikan yang telah berlangsung, dengan harapan dapat melakukan hal yang lebih baik untuk pendidikan karakter selanjutnya.

Berbagai Program Pembelajaran Demi Membangun Potensi Dan Karakter Siswa, Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan juga melalui peran metode uswah oleh guru PAI dan pembiasaan-pembiasaan oleh murid atau siswa.. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan (keteladanan).

Sedangkan melalui proses pembiasaan atau *habitiasi*, diciptakan dan ditumbuhkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Mendidik anak pada era sekarang ini cukup berat (Hawi, 2017). Pengaruh lingkungan sekitar demikian dalam membentuk karakter anak. Oleh karenanya, metode dan cara-cara yang memenuhi kawasan koginisi semata kiranya perlu ditinjau dan dikaji ulang. Orientasi pembelajaran bertitik tolak pada upaya pengembangan kualitas hati yang bersih dan sehat melalui berbagai pembiasaan. Kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.

Lebih lanjut, sejumlah rekomendasi yang perlu dilakukan dalam membangun atau

menumbuh-kembangkan karakter siswa di SMK Prof. Suryono ataupun di sekolah-sekolah lain pada umumnya peneliti jabarkan dalam tulisan berikut ini: Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur, Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, Konsep Pembelajaran Integratif (*Integrated Learning*), Konsep Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Hanny Widyanti, M. T. Y. (2014). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 784–798. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/9267>
- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>
- Indrawan, R. (2016). *Metode Kuantitatif dan Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan* (CET ke 2). Refika Aditama: http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12309&keywords=
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jp nk.v16i9.519>
- Mubarok, A. A. S. A. Al. (2019). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 306–321. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1447>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*,

- 5(1), 23–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37348/ce ndekia.v5i1.63>
- Perdana, D. A. (2019). PELAYANAN KOMUNIKASI PERBANKAN DAN KEPUASAN NASABAH (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM). *ICJ: Islamic Communication Journal*, 4(2), 226–243.
<https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.3959>
- Perdana, D. A., & Pakili, D. M. O. (2020). Perilaku Organisasi melalui Dakwah terhadap Perkembangan Manajemen Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Gorontalo. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(2), 311–328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i2.3004>
- Saputro, A., Santika, R. R., & Putra, B. C. (2019). Pelatihan Digital Imaging Dan Photoshop Untuk Guru Dan Staf Kiddie Planet Preschool Di Jakarta Utara. *Proceeding SINTAK*, 3(1), 402–410.
<https://doi.org/978-602-8557-20-7>
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=647460>